

## KONSEP PERTUNJUKAN TARI TULO-TULO DI KOTA SABANG

Nadra Akbar Manalu<sup>1</sup>, Abdul Rozak<sup>2</sup>, Haria Nanda Pratama<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Seni Tari,  
Jurusan Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Aceh,  
Aceh Besar, Indonesia  
e-mail : [nadramanalu@gmail.com](mailto:nadramanalu@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Seni Karawitan,  
Jurusan Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Aceh,  
Aceh Besar, Indonesia  
e-mail : [abdulrozak.isbiaceh@gmail.com](mailto:abdulrozak.isbiaceh@gmail.com)

<sup>3</sup>Program Studi Seni Teater,  
Jurusan Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Aceh,  
Aceh Besar, Indonesia  
e-mail : [harianandapratama@gmail.com](mailto:harianandapratama@gmail.com)

Diterima : 8 Agustus 2022. Disetujui : 10 Desember 2022. Dipublikasikan : 15 Desember 2022



©2022 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### ABSTRAK

Tari Tulo-tulo merupakan kesenian yang berasal dari masyarakat Nias yang menetap di Kota Sabang. Tari Tulo-tulo memiliki keunikan dimana tari ini kental dengan semangat perjuangan dalam penyajiannya. Saat ini Tari Tulo-tulo sebagai tari hiburan pada masyarakat di Kota Sabang. Konsep dalam penggarapan Tari Tulo-tulo berawal dari rasa kerinduan masyarakat Nias akan tanah kelahirannya. Dengan demikian konsep penyajian pada tari Tulo-tulo identik dengan tari peperangan. Konsep Tari Tulo-tulo terbagi menjadi tujuh bagian, dimana setiap bagian memiliki kesinambungan antara bagian satu dengan bagian lainnya. Pada penelitian ini akan mengidentifikasi konsep dan bentuk pertunjukan Tari Tulo-tulo melalui bentuk penyajian yang meliputi, gerak, pola lantai, musik, properti, tata rias dan kostum. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep dan bentuk penyajian Tari Tulo-tulo di Kota Sabang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; Studi Pustaka, observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah menjabarkan dan mengkaji tujuh bagian dari Tari Tulo-tulo yaitu *Sereu*, *Talifusei*, *Haru manbaluse*, *Faliga Baluse*, *Bamaina*, *Simate mila menemali*, dan *Belatu terlak*. Tari Tulo-tulo ditarikan oleh kaum pria berjumlah genap dan satu orang sebagai raja/syeh

**Kata kunci:** Konsep Pertunjukan, Kota Sabang, Tari Tulo-Tulo

### ABSTRACT

*Tulo-tulo dance is an art originating from the Nias people who live in Sabang City. Tulo-tulo dance has a uniqueness where this dance is thick with the spirit of struggle in its presentation. Currently the Tulo-tulo Dance is an entertainment dance for the people in Sabang City. The concept in composing the Tulo-tulo Dance originates from the longing of the Nias people for their homeland. Thus the concept of presentation in the Tulo-tulo dance is identical to the war dance. The concept of Tulo-tulo Dance is divided into seven parts, where each part has continuity between one part and another. This research will identify the concepts and forms of the Tulo-tulo Dance performance through the forms of presentation which include, motion, floor patterns, music, props, make-up and costumes. The purpose of this study is to describe the concept and form of presentation of Tulo-tulo Dance in Sabang City. The method used in this research is descriptive analysis with a qualitative approach. The stages used in this research are; Literature study, observation, documentation and interviews. The results of this study are to describe and examine the seven parts of the Tulo-tulo Dance, namely Sereu, Talifusei, Haru manbaluse, Faliga Baluse, Bamaina, Simate Mila Menemali, and Belatu Terlak. The Tulo-tulo dance is danced by an even number of men and one person is the king/sheikh.*

**Keyword:** City of Sabang, Performance Concept, Tulo-Tulo Dance

## PENDAHULUAN

Studi ini bertujuan untuk lebih memahami Kota Sabang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh dengan keberagaman masyarakat yang heterogen. Hal tersebut disebabkan karena Kota Sabang merupakan wilayah kepulauan sebagai tempat pengoprasian pelabuhan bebas baik Nasional maupun Internasional Masyarakat heterogen merupakan masyarakat yang majemuk dengan berbagai suku, bangsa, agama, adat istiadat dan kedaerahan yang mendiami sebuah wilayah. Artinya keberagaman tersebut mempengaruhi perkebangan kebudayaan di Kota Sabang. Menurut Koentjaraningrat (1990: 203-204) dalam mengidentifikasi kebudayaan memiliki tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Berdasarkan tujuh unsur tersebut masyarakat disetiap wilayah memiliki kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan di Kota Sabang terus berkembang dikarenakan masyarakatnya yang heterogen. Kota Sabang memiliki sebuah kesenian yang dibawa oleh masyarakat Nias yang menetap di Kota Sabang. Masyarakat Nias yang memiliki kebiasaan bertransmigrasi dari satu daerah ke daerah lain menghadirkan sebuah kesenian yaitu Tari Tulo-tulo. Menurut Mastura (Wawancara tanggal 28 Juli 2022 di Kota Sabang) Tari Tulo-tulo sebagai sebuah seni pertunjukan kreasi yang menradisi memiliki keberadaan yang cukup dikenal di wilayah Kota Sabang. Di dalam penyajiannya, kesenian Tulo-tulo memiliki unsur gerak tari, musik, dan syair berisikan sastra. Kesenian ini juga dimainkan oleh kaum pria yang berjumlah genap dan satu orang raja sebagai pemimpinnya. Dalam perwujudannya, dahulu kesenian ini dijadikan sebagai representasi kegembiraan saat kemenangan peperangan.

Di dalam pertunjukan kesenian Tulo-tulo terdapat banyak ragam gerak, yaitu sareu (bersatu), talifuseu (persaudaraan), haru menabaluse (perang dengan senjata pedang dengan baluse atau perisai), faligabaluse (melenggang dengan perisai atau pedang), sara bamaina (main gembira), simate mila menemali (maju pantang mundur walau mati menanti), dan yang terakhir adalah belatu terlak (persilatan atau pisau). Selanjutnya, syair yang diiringi alat musik akordion dan perkusi ini merupakan syair yang menggunakan bahasa daerah Nias. Syair tersebut dilantunkan dalam bentuk nyanyian yang memiliki makna perjuangan. Pertunjukan ini didukung dengan penggunaan kostum rompi, celana panjang sebetis, topi serta alas kaki dan ikat kepala. Sedangkan untuk raja menggunakan baju lengan panjang dengan warna merah, kuning atau hitam serta ikat kepala. Properti yang digunakan terdiri dari tombak, pedang dan perisai, sedangkan untuk raja hanya memakai perisai.

Konsep Pertunjukan Tari Tulo-tulo dilihat dari bentuk penyajian yang dipaparkan di atas merupakan kesenian yang dapat diidentifikasi berasal dari sekelompok masyarakat pendatang dari Nias yang menetap di Kota Sabang. Keberadaan kesenian ini dari awal sampai sekarang diterima dan diadopsi oleh masyarakat setempat, sehingga keberadaan kesenian Tulo-tulo menjadi identitas kesenian lokal masyarakat Kota Sabang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2006:3) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati”. Berdasarkan hal tersebut, maka metode kualitatif dijadikan sebagai alur pelaksanaan penelitian dalam menganalisis konsep pertunjukan tari Tulo-tulo di Kota Sabang. Tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; Studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Studi Pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi telaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988:111). Penelitian ini menggunakan studi pustaka di antaranya: hasil penelitian yang berupa buku dan tulisan ilmiah mengenai konsep pertunjukan Tari Tulo-tulo. Referensi-referensi yang digunakan merujuk pada persamaan dan perbedaan baik pada objek material maupun pada objek formal. Hal ini menjadi orisinalitas penelitian yang mana telah dijelaskan pada subtinjauan pustaka.
2. Observasi adalah salah satu teknik yang penting dalam penelitian kualitatif. Observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan, yaitu masalah-masalah yang berada di balik perilaku yang disadari tersebut (Ratna, 2010:217). Observasi dilakukan dengan cara meninjau langsung terhadap Tari Tulo-tulo yang terdapat di Kota Sabang. Cara kerja yang dilakukan peneliti yaitu berinteraksi langsung dengan praktisi kesenian tersebut dan melihat pertunjukan secara langsung agar data yang didapatkan lebih akurat dalam membantu peneliti menentukan tahap kerja selanjutnya.
3. Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010:222). Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara langsung dengan praktisi dan narasumber yang paham tentang konsep pertunjukan tari tulo-tulo. Tjetjep Rohendi Rohidi (2011:212) mengatakan bahwa

wawancara merupakan sebuah tindakan wawancara khusus yang memfokuskan pada tipe informan khusus. Wawancara dilakukan dengan praktisi kesenian Tulo-tulo di Kota Sabang. Artinya peneliti melihat perspektif narasumber sebagai pendukung dalam mengumpulkan data untuk mengidentifikasi difusi kebudayaan pada Tari Tulo-tulo di Kota Sabang.

4. Dokumentasi dalam hal penelitian ini adalah cara mengumpulkan data dengan mendokumentasikan setiap penelitian. Dokumentasi dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Dokumentasi yang dilakukan adalah merekam segala dokumentasi yang berkaitan dengan data yang ingin diperoleh. Jenis dokumentasi yang dikumpulkan berupa video original, MP3 original, rekaman suara wawancara, dan dokumentasi foto kegiatan penelitian serta foto bersama narasumber..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep dan Bentuk Penyajian Pertunjukan Kesenian Tulo-Tulo

Kesenian telah lama menyatu dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang kental akan Budaya. Budaya bersifat kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor dalam Mangoensong 2020: 72). Kesenian Tulo-tulo menjadi sudah lama hadir dan menyatu dalam kehidupan masyarakat Kota Sabang. Kesenian yang dibawa oleh masyarakat Nias yang bermukim dan menetap di Kota Sabang menjadi bentuk hiburan. Terdapat bagian unsur dan elemen tari di dalam kesenian Tulo-tulo. Menurut Sumaryo dalam Mastura Ulfa (2021: 8) “ada beberapa unsur pendukung yang terdapat di dalam tari, yaitu mulai dari unsur atau bagian-bagian tubuh dan unsur lain yang berhubungan”, unsur- unsur pendukung di dalam kesenian *Tulo-tulo* di Kota Sabang dapat dilihat sebagai berikut.

#### 1. Konsep Penyajian Kesenian Tulo-tulo

Kesenian tulo-tulo merupakan kesenian tari yang diangkat dari fenomena suasana peperangan yang menggambarkan kebersamaan, dimana hal ini disajikan dalam seni pertunjukan di Kota Sabang. Konsep pertunjukan kesenian ini tercipta dari fenomena penjajahan Belanda di wilayah Kota Sabang, fenomena tersebut kemudian ditransformasi menjadi sebuah bentuk gerak tari yang dinamakan tari Tulo-tulo. Secara konsep, tari Tulo-tulo dimainkan oleh sembilan ataupun sebelas pemain dengan jumlah ganjil, termasuk di dalamnya satu orang raja/syeh sebagai pemimpin yang mengatur tempo gerak. Tarian ini hanya ditarikan oleh pria dimana sesuai tema tarinya adalah semangat perjuangan. Konsep awal

pada tarian ini, raja/syeh dan penari masuk kedalam panggung pertunjukan, hal tersebut dilakukan untuk mengatur komposisi pola lantai dengan tujuan memunculkan semangat sebelum masuk kedalam komposisi selanjutnya, pada bagian ini diiringi dengan syair Taneniha yang dinyanyikan oleh raja/syeh. Setelah syair tersebut dinyanyikan raja/syeh menyanyikan syair beru yang berjudul Ya ga a dimana ketika syair ini dinyanyikan penari membentuk lingkaran. Pola lantai berbentuk lingkaran tersebut dimaknai sebagai bentuk kebersamaan. Ketika pola lantai penari dalam posisi melingkar dilanjutkan penari melakukan Gerakan untuk mengambil posisi dua baris/saf dimana posisi tersebut saling berhadapan satu sama lain dengan melakukan gerakan Haru mena baluse, ketika gerakan ini ditarikan raja/syeh menyanyikan syair hei bayahe, dimana bagian gerak ini menggambarkan adanya perlawanan dari masing-masing barisan.

Selanjutnya raja/syeh menyanyikan syair hebasidu sebagai pengiring gerakan faliga balue. Gerakan tersebut masih dalam pola lantai yang sama, namun terdapat perbedaan sebelumnya dimana penari melakukan gerakan hentakan ke kanan dan kekiri mengikuti iringan syair yang dinyanyikan oleh raja/syeh. Selanjutnya raja/syeh bergerak memasuki barisan sambil menyanyikan syair he baside dan penari membentuk lingkaran dengan saling bergantian mengangkat tangan kanan ke atas, dan posisi raja/syeh berada ditengah-tengah penari. Gerakan penari pada pola berikutnya membentuk Pola lantai seperti ular dan raja/syeh kembali menyanyikan syair Ata baga a, gerakan ini berpola huruf S dimana penari berjalan mengambil posisi diluar panggung, terakhir adalah gerakan silat yang ditarikan dua orang penari yang mengambil pola lantai di tengah panggung pertunjukan. Posisi raja/syeh berada ditengah antara dua penari, posisi ini membentuk pola segitiga. Berdasarkan pemamparan diatas alur pertunjukan dari awal hingga akhir memiliki kesinambungan baik di gerakan ataupun di syair. Gerak yang disajikan didukung dengan menggunakan properti meliputi perisai, tombak dan pedang, properti ini digunakan disetiap bagian- bagian gerak untuk merepresentasi peperangan. Kostum dan tata rias sebagai unsur pendukung dalam pertunjukan yang menggambarkan identitas masyarakat Nias yang ditandai dengan bentuk baju rompi, celana cingkrang serta adanya modifikasi dalam busana dengan menggunakan warna hitam dengan sebagai perlambangan kekuatan. Tata rias yang dipakai oleh penari tidak terlalu menonjol, tujuan tata rias ini hanya mendukung ekspresi penari sesuai konsep pertunjukan. Konsep pertunjukan ini memiliki alur linier yang dibagi menjadi tujuh bentuk gerakan, yang meliputi Sereu, Talifuseu, Haru menabaluse, Faliga baluse, Sara bamaina, Simate mila menemali, dan Belatu terlak.

#### 2. Bentuk Penyajian Kesenian Tulo-tulo

##### a) Gerak Tari

Kesenian Tulo-tulo berdasarkan bentuk penyajian pertunjukannya memiliki pembagian gerak. Setiap gerak mempunyai karakteristik berbeda-beda, hal itu dapat diidentifikasi melalui masing-masing gerak dimana setiap gerak diiringi oleh syair yang berbeda; pola lantai pada setiap gerak; penggunaan properti pada bagian-bagian tertentu, dimana fungsi dari properti tersebut adalah penggambaran dari peristiwa yang ingin disampaikan. Gerak tari tersebut terdiri dari 7 ragam gerak yaitu; Sereu, Talifusei, Haru manbaluse, Faliga Baluse, Bamaina, Simate mila menemali, dan Belatu terlak. Tari Tulo-tulo yang merepresentasikan sebuah semangat peperangan dan ditarikan oleh laki-laki memiliki bentuk gerak yang khas dari masyarakat Nias yang berada di Kota Sabang. Menurut Mastura dari wawancara tanggal 26 Juli 2022, gerak tari Tulo-tulo dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Sereu (Bersatu)

*Sereu* merupakan bentuk gerak pertama pada pertunjukan kesenian Tulo-tulo. Pada bagian ini memperlihatkan awal munculnya panglima/syeh dan para prajurit untuk berkumpul sebelum melakukan peperangan. Dalam bentuk penyajiannya posisi pemimpin yaitu raja/syeh berada di tengah panggung pertunjukan, setelah itu posisi para penari masuk dari sisi kiri dan kanan. Posisi properti yang akan digunakan oleh penari/prajurit sudah berada di tengah panggung yang disusun, saat kesenian ini dimulai, sang raja yang berada di posisi tengah panggung menyanyikan syair *Tameniha* yang merupakan bahasa asli dari Nisa. Pada bagian gerakan ini merupakan bagian persiapan sebelum memulai tarian.

Bentuk gerakan *Seureu* terdapat dua jenis gerakan, gerakan yang pertama yaitu posisi kaki penari melangkah secara bergantian dimulai dari kaki kiri dan dilanjutkan kaki kanan melangkah kedepan. Posisi kedua tangan penari dikepal dan berada di depan bagian tubuh penari sejajar dengan posisi dada, posisi kepala tegak lurus dengan pandangan mata menghadap kedepan. Gerakan raja/Syeh berbeda dengan para penari/prajurit, syeh berdiri tegak lurus dengan posisi berada di tengah para penari/prajurit dan kaki melangkah kekiri dan kanan secara berulang, tangan kanan raja/syeh memegang sebuah tongkat dan tangan kiri lurus kearah bawah. Bentuk gerakan kedua yaitu para penari/prajurit mengambil posisi level kebawah dengan duduk kaki bersila, sedangkan gerakan raja/syeh tetap posisi berdiri di tempat. Dilihat dari gerak *Sereu* sebagai ragam gerak pertama memiliki pola tempo yang disesuaikan dengan syair yang dinyanyikan, dimana setiap gerak dan syair dilakukan secara berulang. Syair tersebut diiringi oleh instrumen musik gitar akustik dan djembe, hal ini bertujuan untuk membentuk harmoni dan tempo



Gambar 1. Sereu (bersatu)  
(Doc. Abdul Rozak)

### 2. Talifuseu (Persaudaraan)

Talifuseu merupakan ragam gerak kedua yang menggambarkan semangat penari dengan gerakan serentak yang membuat pola lingkaran. Gerakan ini merepresentasikan makna persaudaraan. Pada gerakan ini, penari saling berpegangan tangan dan melangkah secara perlahan sebagai bentuk kekompakan. Posisi dari gerak *talifuseu* yaitu memperlihatkan penari berada pada level bawah, yang selanjutnya berdiri secara bertahap dengan level sedang dan terakhir level tinggi. Setelah penari berada pada posisi level tinggi dengan posisi berdiri, penari kembali bergerak dengan posisi kaki kanan diangkat melangkah kedepan secara bergantian dengan kaki kiri, penari melangkah sampai membentuk posisi lingkaran mengelilingi properti yang sudah berada di tengah arena penari. Gerakan tangan penari masih sama dengan gerakan *sereu*, kedua tangan penari dikepalkan dengan posisi berada di depan badan sampai membentuk posisi lingkaran. Setelah penari membentuk posisi lingkaran, kedua tangan penari dibuka dengan saling berpegangan antara satu sama lain, gerakan penari mengikuti alunan music yang dinyanyikan oleh raja/syeh. Gerakan raja/syeh melangkah secara bebas mengikuti tempo alunan syair yang dinyanyikan oleh raja/syeh, dengan posisi berada diluar lingkaran para penari/prajurit. Pada gerak *Talifuseu* setelah membentuk

lingkaran penari / prajurit melakukan gerakan mengambil properti dengan gerakan *canon*/bergantian dan gerakan kaki tetap melangkah ditempat dengan kaki kiri dan kanan bergantian diangkat mengikuti alunan syair yang dinyanyikan oleh raja/syeh. Gerakan raja/atau syeh berjalan mengeliling penari dengan pola keluar masuk lingkaran



Gambar 2. Talifuseu (Persaudaraan)  
(Doc. Abdul Rozak)



### 3. *Haru Menabaluse* (Perang dengan senjata pedang dengan *baluse* atau perisai)

Pada bagian ragam gerak *Haru Menabaluse*, penari dalam posisi berbentuk memanjang dua baris dengan gerakan penari sangat gesit dan lincah. Lagu dan syair yang mengiringi gerak ini menimbulkan semangat perjuangan dengan posisi dua baris yang berhadapan yang melambangkan sebuah bentuk pertahanan pada masing-masing baris seperti diumpamakan bentuk pertahanan sebuah kerajaan.

Gerakan kaki pada bagian ini, penari berjalan melangkah dengan kaki kanan diangkat kedepan secara bergantian dengan kaki kiri diangkat dan kembali keposisi di belakang, gerakan tangan mengayunkan properti pedang/tongkat yang dipegang menggunakan tangan kanan kedepan dengan posisi di depan badan dan tangan kiri berada di depan tubuh sebelah kiri dengan memegang properti tameng. Dilihat dari ragam gerak ini, tempo yang digunakan disesuaikan dengan nyanyian syair oleh raja/syeh dan dilakukan secara berulang. Syair tersebut diiringi oleh instrumen musik gitar akustik dan djembe, hal ini bertujuan untuk membentuk harmoni dan tempo



Gambar 3. *Sereu* (bersatu)  
(Doc. Abdul Rozak)

### 4. *Faliga Baluse* (Melenggang dengan perisai/pedang)

*Faliga Baluse* merupakan ragam gerak yang keempat. Pada bagian ini melambangkan kegembiraan dengan penuh rasa semangat yang menggambarkan keadaan di dalam sebuah istana, dimana merepresentasikan adanya pesta dalam bentuk upacara. Gerakan pada bagian ini ditandai dengan penari memutar dalam bentuk lingkaran dengan gerakan kaki kanan melangkah ke depan secara bergantian kaki kiri diangkat dan kembali keposisi belakang. Gerakan kedua tangan tetap memegang properti sambil diayunkan dengan posisi di depan badan sambil mengikuti alunan syair yang dinyanyikan oleh raja atau syeh. Posisi gerakan raja/syeh melangkah dan mengambil posisi di tengah lingkaran para penari/prajurit. Pada ragam gerak ini, posisi raja/syeh berada di tengah-tengah penari, berbeda dengan ragam gerak sebelumnya, dimana posisi raja/syeh berada di luar lingkaran penari. Dilihat dari ragam gerak ini, pemakaian tempo disesuaikan dengan nyanyian syair dan gerak dilakukan secara berulang. Syair tersebut

diiringi oleh instrumen musik gitar akustik dan djembe, hal ini bertujuan untuk membentuk harmoni dan tempo



Gambar 4.

*Faliga Baluse* (Melenggang dengan perisai/pedang)  
(Doc. Abdul Rozak)

### 5. *Sara Bamaina* (Main Gembira)

Pada gerakan *Sara Bamaina*, bentuk ragam gerak masih sama dengan ragam gerak sebelumnya, ini terlihat dari pola gerak berputar melingkar dengan gerakan berbentuk bintang secara kembang kuncup bentuk reflek dari gerakan keluar dan ke dalam dengan berputar melingkar. Pada gerakan kaki penari masih pada posisi melangkah dengan kaki kanan dan kaki kiri bergantian diangkat kedepan dan ke belakang, penari/prajurit membawa properti di tangan kanan berupa pedang/tombak dan tangan kiri memegang tameng yang diayun-ayunkan, hal ini mempunyai makna sebuah pertentangan dalam keadaan gembira. Gerakan selanjutnya, raja/syeh yang berada di tengah penari berdiri sambil melantunkan syair, penari mengelilingi syeh dengan pola maju dan mundur. Gerakan tangan penari saat posisi maju kedepan mengangkat tangan kanan keatas seperti melindungi raja/syeh, dan saat mundur tangan kanan kembali diturunkan dengan posisi tangan kanan dan kiri berada di depan badan penari/prajurit. Tempo yang dipakai pada ragam gerak *Sara Bamaina* menyesuaikan dengan nyanyian syair, gerakan ini sama halnya dengan ragam gerak sebelumnya yang dilakukan secara berulang. Syair tersebut diiringi oleh instrumen musik gitar akustik dan djembe, hal ini bertujuan untuk membentuk warna suara, harmoni dan tempo.



Gambar 5. *Sara Bamaina* (Main gembira)  
(Doc. Abdul Rozak)

### 6. *Simate Mila Menemali* (Maju pantang mundur walau mati menanti)

Ragam gerak *Simate Mila Menemali* ini menggambarkan peperangan yang diwujudkan dalam gerakan yang menyerupai ular naga yang sedang menyerang dan mencari mangsanya. Dalam pertunjukan tari ini terdapat gerakan seorang Panglima (pemimpin) atau syeh yang dianggap pembawa jalan dengan posisi paling depan sambil membawa tombak, dan pengikutnya penari/prajurit membawa properti seperti pedang dan tameng.

Gerakan kaki penari melangkah kedepan dengan posisi tubuh tegak dan kedua tangan memegang properti. Penari/prajurit membentuk satu barisan dengan pola lantai memanjang menyerupai ular berjalan membentuk huruf S, dan selanjutnya penari akan berjalan keluar panggung. Dilihat dari gerakan ini, tempo yang digunakan mengikuti syair yang dinyanyikan oleh raja/syeh, dan dilakukan secara berulang. Syair tersebut diiringi oleh instrumen musik gitar akustik dan djembe, hal ini bertujuan untuk membentuk harmoni dan tempo.



Gambar 6. *Simate Mila Menemali*  
(Maju pantang mundur walau mati menanti)  
(Doc. Abdul Rozak)

### 7. *Belatu Terlak* (Persilatan dan piasi)

Gerak tarian *Belatu Terlak* ini berbentuk silat dimana penari bergerak saling berlawanan satu lawan satu. Pada bagian ini menggunakan tangan kosong dan dapat juga menggunakan properti pisau dan lain-lain. Gerakan silat yang dilakukan oleh dua orang penari pada akhir tarian yang dipimpin oleh sang raja/syeh dalam tarian ini. Gerakan silat ditandai dengan salam antara kedua penari, selanjutnya posisi kaki mengambil kuda-kuda dan dilanjutkan dengan gerakan saling menyerang hingga diakhir gerakan tarian salah satu penari dalam posisi kalah maka tarian ini berakhir dan penari kembali berdiri memberi hormat penutup. Pada ragam gerak ini hanya menggunakan instrumen djembe sebagai pengiring, hal ini bertujuan untuk membangun suasana yang mempresentasikan kekuatan dari para prajurit hingga mencapai sebuah kemenangan.



Gambar 7. *Belatu Terlak* (Hormat pembuka)  
(Doc. Abdul Rozak)



Gambar 8. *Belatu Terlak* (Persilatan dan piasi)  
(Doc. Abdul Rozak)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari ketujuh ragam gerak pada kesenian Tulo-tulo memiliki perbedaan dari awal hingga akhir. Perbedaan tersebut terlihat pada: (1) Syair yang digunakan sebagai pengiring gerak, hal ini dapat dilihat pada pemakaian lirik, tempo, harmoni, dan makna syair yang merepresentasi gerakan pada kesenian Tulo-tulo; (2) Penggunaan pola lantai, dilihat dari komposisi gerak yang telah dijelaskan di atas; (3) Penggunaan properti sebagai pendukung konsep untuk mempertegas makna pada setiap ragam gerak; dan (4) Penggunaan instrumen musik pada ragam gerak satu sampai enam menggunakan instrumen yang sama, tetapi pada ragam gerak ketujuh menggunakan instrumen musik yang berbeda. Peran dari raja/syeh sangat penting dalam pertunjukan Tulo-tulo. Selain sebagai pemimpin, raja/syeh juga berperan sebagai pelantun syair yang diiringi musik gitar dan djembe. Pergantian ragam gerak yang berulang selanjutnya juga diinstruksikan oleh raja/syeh melalui pemakaian pengulangan syair yang berbeda. Fungsi raja/syeh sebagai tokoh sentral

### b) Properti Tulo-tulo

Properti merupakan peralatan yang digunakan dalam pertunjukan tari. Menurut Sugyanton (2004:159) “segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan menari” artinya properti tari dapat difungsikan sebagai pendukung dalam pertunjukan tari untuk



memberikan keindahan dalam bentuk pertunjukan. properti disesuaikan dengan mempertimbangkan jenis, bentuk, fungsi dan ketepatan dalam penggunaannya, dalam penggunaan seorang penari membutuhkan penguasaan serta keterampilan. Properti dalam tari dapat mendukung dan mempertegas suatu tema tari yang dibawakan. Properti tari *tulo-tulo* menggunakan properti realis, dimana properti realis merupakan suatu alat yang digunakan oleh penari untuk mendukung suatu adegan tertentu yang bentuknya dapat dikenali dan menggambarkan suatu tema tari, contohnya berupa pedang, tameng, tombak, perisai (Mastura 2021:13). Properti tari *Tulo-tulo* menggunakan pedang, perisai/tameng, dan tombak. Properti mendukung tema dalam tarian *tulo-tulo* tentang semangat perjuangan. Setiap pemakaian properti memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. *Toba* (Tombak)

Tombak merupakan senjata yang identik dipakai untuk tarian yang bertemakan peperangan. Artinya, pada kesenian *Tulo-tulo*, tombak memiliki peran sebagai properti yang merepresentasikan suasana



Gambar 9. Tombak  
(Doc. Abdul Rozak)

#### 2. *Pedah* (Pedang)

Pedang juga merupakan senjata yang identik dipakai untuk tarian yang bertemakan peperangan. Sama halnya dengan tombak, pedang hanya dipakai oleh beberapa prajurit/penari saja, hal ini menunjukkan bahwa terdapat dua kubu yang saling berlawanan sebagai wujud suasana perang.



Gambar 10. Pedah (pedang)  
(Doc. Abdul Rozak)

#### 3. *Baluse* (Perisai)

Baluse/perisai merupakan properti yang juga identik dalam tema peperangan. Sama halnya dengan pedang dan perisai, namun memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi dari perisai adalah alat untuk melindungi diri dari serangan lawan. Pada properti perisai kesenian *Tulo-tulo* terdapat lukisan pangkat dari para penari, pangkat tersebut dapat didefinisikan melalui jumlah bintang, yaitu bintang tiga untuk panglima, sedangkan bintang satu untuk prajurit.



Gambar 11.. Baluse (Perisai)  
(Doc. Abdul Rozak)

### c) **Rias dan Kostum**

#### 1. Tata Rias

Maryono menyatakan tata rias adalah hal yang mendukung dalam sebuah tarian, bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran, rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat tergantung peran yang dikendaki (2012:61). Dari hal tersebut dapat dikatakan tata rias untuk mendukung sebuah pertunjukan tari tidak hanya dalam bentuk riasan cantik saja, akan tetapi riasan yang digunakan dapat berbagai jenis riasan seperti rias aksesoris, rias jenis, rias bangsa, rias usia, rias tokoh, rias watak, rias temporal dan rias lokal. Riasan

pada pertunjukan kesenian *tulo-tulo* menggunakan rias tokoh, dimana menggambarkan masing-masing perannya. Rias yang dipakai oleh penari dalam pertunjukan ini, tidak terlalu menonjol karena konsep tariannya adalah suasana semangat perang.



Gambar 12. Tata Rias  
(Doc. Abdul Rozak)

## 2. Tata Busana

Pada umumnya busana disetiap daerah memiliki perbedaan dan cerminan kebudayaan dari masing-masing daerah. Menurut Yayat (dalam Mastura 2021: 11) “tata busana tari adalah pengaturan secara keseluruhan busana yang harus dipakai oleh penari sesuai peran yang dibawakan” hal tersebut dapat dikatakan melalui busana, penari dapat menyampaikan dan mendukung perannya dalam sebuah pertunjukan. Busana yang dipakai oleh seorang penari juga dapat mewakili identitas sebuah tarian atau asal daerah tarian. Begitu juga busana yang digunakan dalam kesenian *Tulo-tulo*, tarian yang dibawa oleh masyarakat Nias ke Pulo Sabang masih identik menggambarkan identitas masyarakat Nias. Hal tersebut dapat dilihat dalam tarian ini menggunakan rompi, celana Panjang sebetis dan *thopie* (kupiah), dimana rompi tyang digunakan pada tarian ini menunjukan ciri khas masyarakat Nias.

Busana yang digunakan pada kesenian *tulo-tulo* sudah dimodifikasi. Topi yang digunakan terbuat dari kertas kilat, warna yang digunakan dominan warna hitam dimana warna dominan busana daerah nias yaitu berwarna emas atau kuning dengan perpaduan warna hitam, merah dan putih. Kostum yang di pakai oleh raja/syeh pada pertunjukan *tulo-tulo* masih menggunakan motif dari masyarakat Nias yaitu pola Bungan kapas yang sering dipakai oleh para bangsawan untuk menggambarkan kejayaan kekuasaan, kekayaan, kemakmuran dan kebesaran



Gambar 13. Pakaian panglima dan Prajurit  
(Doc. Abdul Rozak)



Gambar 14. Pakaian raja  
(Doc. Abdul Rozak)



Gambar 15. Kupiah  
(Doc. Abdul Rozak)



## d) Musik Iringan Tulo-tulo

### 1. Syair *Tulo-tulo*

Kesenian Tulo-tulo merupakan kesenian yang kompleks, bukan hanya dalam bentuk gerak tarian, tetapi juga musik yang berperan sebagai iringan tarian tersebut. Musik menjadi hal yang penting dalam mengatur proses gerakan dalam tarian di kesenian Tulo-tulo, dimana melodi, ritme dan harmoni di dalam musik juga dijadikan sebagai pembangun suasana, baik secara tekstual maupun kontekstual. Syair yang digunakan dalam tarian ini, adalah syair yang menggunakan bahasa daerah dari Nias. Berikut syair *Tulo-Tulo* dalam bahasa Nias:

*Taneniha banua somasido Tanesi tumbu ya ovena  
Hazemuko linda obazare Baleoli fu dosa iya  
Tanesi si tumbu Mohili wa e bolon daso So duo ni  
dane bomb obo  
Fasoi asise bolo  
Duhu simate niha nene mali, Huu!!  
He he! He he! Ya ga a, Ya ga a Ba tali Fuseu  
Ita ga a, Ita ga a Sarêu ba maena Talau maina sa  
Ni wa e ga a dasa  
Ni wa e na khi dasa He sarêu бага a Lalalala...  
Lalalala... Izanina ha si bobodorosi Izanina si  
bua ba riti riti  
Eha hei si hai e hei!  
He bay a he la hei ba ya hei! Ehe he!  
He ba sie hei ba si hei ya he! Ehe he la hulee!  
Hebasidu hu siduhuni wa e, amandono!  
E basola, basola maena Bahaye bale le bafale  
galiba luse  
Ehe ehe he! Ehe ehe! Izanina ha si  
bobodorosi hei hei!!  
Izanina si bua ba riti riti Bahaye bale le bafale  
galiba luse  
Ehe ehe he! Ehe ehe!  
Ata ba ga a, Sorau ba maena Mi ata kheza ba ne he  
maena Izanina ha si bobodorosi he  
Izanina si bua ba riti riti, Hei!! Duhu simate  
niha ne ne mali! Huu!!*

Menurut Mastura (wawancara narasumber 26 Juli 2022) informasi dari Pak Poniman penari kesenian *tulo-tulo* mengatakan bahwa beliau tidak mengetahui keseluruhan arti syair dari Tari *Tulo-Tulo*, hanya beberapa bait dari syair tersebut yang dapat diketahui artinya. Berikut terjemahan syair dalam bahasa Indonesia:

Pulau Nias pulau yang kucinta Tanah tempatku dilahirkan Walau jauh dirantau orang Namun kau tetap kurenungkan Tanahku yang subur

Sawah ladang luas menghijau Pohon nyiur sepanjang pantai Melambai dan melambai  
Benar yang mati itu diambil maling itu!  
Huu!

Abang, abang Saudara semua  
Kita saudara, kita saudara Bersatu di tari maina  
Kita bergembira bersama menarikan tari maina  
Yang dikatakan oleh abang Yang dikatakan oleh adik  
Hei saudara yang jauh  
Ya benar, benar apa yang kamu katakana Bapak  
Yuk kita menari maina bersama Bahaya di depan  
Gerakan perisaimu

### 2. Instrumen Kesenian *Tulo-Tulo*

Alat musik yang digunakan dalam tarian ini adalah accordion dan perkusi (jimbe, dan lain-lain), akan tetapi jika tidak ada alat musik accordion, maka bisa digantikan dengan alat musik berupa gitar. Accordion dan gitar digunakan untuk menambah warna suara serta harmoni, sedangkan djembe digunakan untuk instrumen musik ritmis.



Gambar 16. Instrumen Gitar  
(Doc. Nadra Akbar Manalu)



Gambar 17. Djimbe  
(Doc. Nadra Akbar Manalu)

e) Pola Lantai

Pola lantai merupakan pola yang dibentuk untuk mengatur bagi penari dalam berpindah, bergerak, maupun bergeser dari satu tempat ke tempat yang lain, agar penari dapat melakukan penguasaan panggung. Selain itu, pola lantai disebut sebagai sebuah cara kerja yang berbentuk sebuah struktur dalam tarian. Di dalam kesenian Tulo-tulo terdapat 11 (sebelas) pola lantai yang dipakai dalam konsep pertunjukannya. Pola-pola tersebut terbentuk sesuai dengan ragam gerak, dimana pola tersebut juga merepresentasikan nilai dan makna dari tema pertunjukan, yaitu peperangan. Pola-pola lantai pada kesenian Tulo-tulo terdiri dari:

1. Pola lantai berbentuk huruf V dengan posisi raja/syeh berada di tengah para penari.
2. Pola lantai berbentuk lingkaran, pada pola lantai ini raja/syeh awalnya berada di tengah penari dan selanjutnya bergerak bebas mengelilingi penari.
3. Pergerakan penari yang masih berada dalam pola lingkaran dengan melakukan gerakan mengambil properti tarian.
4. Gerak penari membuka lingkaran dan raja/syeh posisi mengelilingi penari.
5. Gerak penari membentuk posisi dua saf (deret) dengan saling berhadap-hadapan dan posisi raja/syeh di sisi luar saf penari.
6. Pada pola lantai ke enam posisi penari berbentuk zig zag,
7. Penari dan raja/syeh membentuk garis lurus.
8. Pola lantai ke delapan penari kembali mengambil pola lingkaran dan raja/syeh berada di dalam lingkaran,
9. Penari mengambil pola kembang kuncup dalam bentuk lingkaran pada pola lantai delapan.
10. Penari membentuk posisi seperti ular (berbelok-belok) dengan posisi raja/syeh berada di paling depan.
11. Gerak yang membentuk segitiga, dimana dua penari berada di depan, sedangkan raja/syeh mengambil posisi tengah di belakang penari

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan pola lantai pada konsep penyajian kesenian Tulo-tulo saling berhubungan dan berkesinambungan satu sama lain, dari awal hingga akhir gerakan. Artinya, alur dari konsep pertunjukan secara keseluruhan dapat terisi oleh penari, sehingga tidak akan terjadi kekosongan yang nantinya akan membuat kurang selaras.

Selanjutnya, penambahan instrumen, seperti instrumen gitar dan djembe, penambahan instrumen musik tersebut disebabkan karena salah satu penyebabnya adalah adanya penyesuaian kebutuhan pada ajang Pekan Kebudayaan Aceh. Dengan

terjadinya proses tersebut, syair yang pada awalnya dijadikan sebagai iringan tunggal, kemudian ditambah iringan instrumen musik lain sehingga menambah warna suara dan harmoni serta tempo ketukan. Kemudian, pada perpaduan jenis gerak juga terlihat dari bagian akhir pada gerakan tarian ini, yaitu gerakan silat. Hal yang mempengaruhi tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan serta karakter masyarakat terhadap kesenian yang berkembang di Kota Sabang. Saat ini, keberadaan kesenian Tulo-tulo menjadi kebudayaan baru bagi masyarakat Kota Sabang, hingga kesenian tersebut dilestarikan dan dijaga oleh masyarakatnya khususnya para pelaku seni yang berperan dalam menampilkan kesenian ini pada pergelaran di Kota Sabang. Kesenian Tulo-tulo menjadi identitas budaya Kota Sabang, dimana hal tersebut telah tercatat pada arsip budaya tak benda di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sabang.

### PENUTUP

Tulo-tulo sebagai kesenian masyarakat transmigrasi Nias yang kuat dengan budaya mereka pada akhirnya mengalami perpaduan budaya dengan budaya Aceh. Proses akulturasi tersebut dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek seperti perpaduan unsur penyajian, penggunaan bahasa Aceh, instrumentasi musik, dan gerak silat. Perpaduan yang terlihat pada konsep pertunjukan Tulo-tulo seperti pemakaian unsur pemimpin dalam pertunjukan, dimana peran dari raja/syeh tersebut selain sebagai pemimpin, juga mengatur proses berjalannya pertunjukan. Hal tersebut berkaitan dengan konsep pertunjukan kesenian yang umumnya berada di Aceh yang menggunakan syeh sebagai pemimpin dalam pertunjukan. Penggunaan bahasa Aceh juga disesuaikan dalam syair kesenian ini, karena kesenian Tulo-tulo yang berkembang di Kota Sabang saat itu belum dapat mencerminkan kebudayaan Aceh secara umum

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Cresswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Creswell, J. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*". Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi baru)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

- Koentjaraningrat. 2014. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Liliweri, A. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pratama, Haria Nanda. 2017. *Materalistis dan Alur Dramatik pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Tesis. Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Ratna, Nyoman, Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjeptjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soerjono Soekanto. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Storey, John. 2010. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Van Peursen, C.A. 2005. *Strategi Kebudayaan*. Terj Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.